

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Eko Setyo Wibowo ¹, Ana Fitrotun Nisa ², Banun Havifah Cahyo Khosiyono ³,
Berliana Henu Cahyani ⁴

¹ SD Negeri Benowo, ^{1,2,3,4} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹www.ekosetyo@gmail.com, ²ananisa@ymail.com, ³Banun@ustjogja.ac.id,

⁴Berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of mutual cooperation character education in elementary school learning and determine the supporting and inhibiting factors in implementing mutual cooperation character education in elementary school learning. This research uses a qualitative approach with a case study approach. Data collection was carried out using in- depth interviews, observation, documentation, and data analyzed descriptively and qualitatively. The results of the research show that the implementation of character education in elementary schools is carried out in an integrated manner across all subjects, extracurricular activities and daily activities. We hope that the results of this research will be useful for educators and education staff in carrying out innovations to improve the quality of learning related to the formation of students' personalities.

Keywords: Character Education, Mutual Cooperation, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran di sekolah dasar serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu pada seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari. Dari hasil penelitian ini kami berharap dapat bermanfaat bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terkait dengan pembentukan kepribadian siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Gotong Royong, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Secara terminologi, makna karakter yang dikemukakan Lickona (2012:34) bahwa karakter adalah "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya Lickona (2012:34) menambahkan, "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and behavior*". Dari pernyataan diatas bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Menurut Samani dan Haryanto (2011,41), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik (Ramli, T. 2003)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk kepribadian dengan mengajarkan dan membentuk moral, etika, sikap, motivasi, perilaku, keterampilan, dan rasa berbudaya serta akhlak mulia sehingga mampu menumbuhkan cara pikir dan perilaku yang khas dari siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan kurikulum merdeka pemerintah telah mencanangkan penerapan Profil Pelajar Pancasila yang didalam profil tersebut terdapat 6 dimensi pengembangan. Salah satu dimensi tersebut adalah gotong royong. Menurut Samani dan Haryanto (2011,118), gotong royong adalah tindakan dan sikap mau bekerja sama

dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Tujuan dan keuntungan yang di maksud di sini merupakan tujuan keuntungan untuk masyarakat atau sosial.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Tahun (2022, 19), kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan sikap mau bekerja bersama-sama dengan orang lain secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama dengan lancar mudah dan ringan.

Realita penerapan pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran di sekolah dasar tentunya menemui banyak tantangan dan hambatan. Sikap siswa sekolah dasar yang cenderung individualistis. Sesuai dengan pendapat Kohlberg (1963; 1974) menunjukkan bahwa perkembangan moral anak terjadi

melalui enam tahapan yang dibagi ke tiga level. Level pertama disebut level prakonvensional. Level

prakonvensional adalah level perkembangan moral anak yang terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun (sebelum memasuki usia sekolah dasar hingga kelas tiga sekolah dasar). Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Pusatnya adalah diri anak. Jika ia melakukan sesuatu dan memberikan konsekuensi yang dirasa baik oleh fisiknya, maka ia akan terus melakukan perilaku tersebut. Sementara itu, jika ia mendapat konsekuensi yang buruk secara fisik akibat suatu tindakan yang dilakukannya, maka ia tidak mengulangi perilaku tersebut. Ada dua tahap dalam level ini. Pertama, tahap yang disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasar apa yang baik dan buruk secara fisik dirasakannya. Tidak peduli entah yang memberikan konsekuensi buruk atau baik bagi fisiknya itu adalah orang yang punya kuasa atau tidak.

Kedua, tahap yang disebut dengan Orientasi Relativis-Instrumental. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasarkan hubungan timbal balik. Jika anak dipukul maka ia akan memukul balik. Jika anak disayang maka ia akan menyayang. Yang baik itu adalah yang bisa memuaskan anak secara fisik namun juga memberikan keuntungan bagi orang lain. Tetapi tetap dalam tahap ini, egosentris anak masih berperan dalam menentukan perilakunya.

Dari pernyataan diatas penulis melakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan analisis implementasi pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar Negeri Benowo, yang meliputi (1) memahami dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Benowo, (2) memahami kendala pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong pada siswa SD Negeri Benowo, (3) mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter gotong royong pada siswa SD Negeri Benowo.

Penelitian tersebut memiliki kerangka konsep penelitian yang dijadikan dasar teori penelitian, yaitu teori perkembangan peserta didik, pendidikan karakter, dan dikuatkan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan permasalahan sedangkan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Benowo Kabupaten Purworejo yang menggunakan pembelajaran tematik di sekolahnya. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia menurut (Fadli, 2021). Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru SD Negeri Benowo. Metode pengumpulan data merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian dan pembahasan menyesuaikan dengan fokus masalah yang ingin dicapai peneliti. Berikut ini hasil Penelitian dan pembahasannya.

Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Negeri Benowo. Berdasarkan data telaah dokumen menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah Guru di SD Negeri Benowo telah melaksanakan penerapan pendidikan karakter gotong royong dalam setiap kegiatan di kelas, ekstra kurikuler, dan juga budaya sekolah. Setelah memahami dan menelaah dokumen kurikulum sekolah di ketahui bahwa penerapan pendidikan karakter gotong royong tertuang dalam

dokumen kurikulum sekolah, dan juga dalam rencana pembelajaran di kelas. Dari Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Benowo telah menerapkan Pendidikan Karakter Gotong royong yang tertuang dalam kebijakan sekolah. Hal tersebut dikuatkan dari hasil observasi menunjukkan lingkungan sekolah yang bersih dan terdapat slogan-slogan yang menunjukkan nilai karakter gotong royong di lingkungan sekolah.

Dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Benowo hasil observasi menunjukkan bahwa guru mempersiapkan pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran sebelum mengajar di kelas. Nilai-nilai karakter gotong royong diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan menuliskan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menggunakan penerapan model-model pembelajaran yang merangsang anak untuk melakukan kerjasama /gotong royong, salah satu model dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Langkah kegiatan yang

dirincikan dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran juga menerapkan kegiatan kelompok, sehingga meningkatkan pula proses pembentukan karakter gotong royong.

Hasil observasi lainya dalam kegiatan belajar mengajar guru bersama siswa melakukan penataan ruang tempat duduk siswa secara berkelompok dengan melakukan acakan setiap minggunya hal tersebut mencerminkan proses penanaman karakter gotong royong, selain itu adanya penerapan jeda dalam pembelajaran (ice breaking) yang dilakukan dengan berkelompok dua, tiga, empat siswa. Hal tersebut mendukung penerapan karakter gotong royong antar siswa. Diketahui guru memberikan pembelajaran berbasis proyek setiap semesternya dengan melakukan penanaman benih sayur di dalam polybag secara berkelompok. Setiap kelompok akan diberikan tanggung jawab untuk menanam, merawat hingga sayur tersebut menghasilkan.

Dalam budaya kelas dan sekolah juga diterapkan pembagian tugas kerja piket kebersihan kelas setiap harinya sehingga terjalin gotong royong diantara siswa. Budaya sekolah dengan melakukan kegiatan

jumat bersih juga dilaksanakan oleh siswa dan guru hal tersebut mendorong siswa untuk melakukan gotong royong.

Kendala dalam implementasi pendidikan karakter gotong royong di SD Negeri Benowo. Kendala yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter gotong royong di SD Negeri Benowo adalah kurang optimalnya pemahaman guru dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam memahami penerapan dimensi dalam P5.

Hasil observasi juga menguatkan bahwa beberapa guru belum memahami secara utuh dan mengenal contoh konkrit pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong. Minimnya pelatihan dan keterbatasan pertemuan Guru menjadi kurangnya wawasan guru dalam implementasi pendidikan karakter gotong royong di sekolah sehingga bentuk kegiatan implementasi karakter gotong royong terbatas dan monoton.

Kendala lain yang juga nampak adalah dari sikap beberapa siswa yang cenderung malas untuk mengikuti kegiatan implementasi

karakter gotong royong yang didorong dari kurang perhatiannya orang tua dalam pelaksanaan program penerapan karakter gotong royong di sekolah. Dari hasil observasi di temukan beberapa siswa tidak membawa peralatan atau bahan yang dibutuhkan dalam salah satu kegiatan penanaman pohon. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa memang dari wali siswa tersebut tidak membantu siswa untuk mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan.

Strategi mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter gotong royong di sd negeri benowo. Strategi tersebut dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru dan pembina. Strategi tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi guru dengan mengikutsertakan diklat dan KKG guru dalam pemahaman penerapan Profil Pelajar Pancasila terkhusus dalam implementasi karakter gotong royong. Kepala sekolah menyusun program dan rangkaian kegiatan secara terus menerus dan melakukan evaluasi terhadap setiap bentuk kegiatan implementasi karakter gotong royong di sekolah. Peningkatan sinergitas antar komite, wali murid dan wali

kelas. Penyampaian informasi secara merata kepada wali siswa agar terjadi peningkatan partisipasi siswa dengan dukungan dari orangtuanya. Kepala sekolah bersama komite juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program implementasi karakter gotong royong di sekolah.

E. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar Negeri Benowo dapat terlaksana dengan aktif dan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kesesuaian dokumen kurikulum sekolah dan juga dokumen rancangan pembelajaran guru dalam setiap pembelajarannya. Implementasi pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar Negeri Benowo menjadi salah satu program pengamalan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dimensi gotong royong, dengan kesesuaian tersebut menjadikan sekolah semakin mantap dalam setiap penerapan programnya. Peran serta komite dan wali murid yang optimal juga mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter gotong royong di SD Negeri Benowo.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022*. Jakarta.\
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Kohlberg, L. (1963). *The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order*. *Vita Humana*, 6(1-2), 11-33.
- Kohlberg, L. (1974). *Education, Moral Development and Faith*. *Journal of Moral Education*, 4(1), 5-16.
- Lickona, (2012:34). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, IV September 2016 (Universitas Negeri Malang), 2-3.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.\
- Samani, Muchlis dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.